

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pendidikan Non Formal

2.1.1 Pengertian Pendidikan Non Formal

Menurut Indrawan (2020:hlm.1) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah kegiatan untuk menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan menuju kedewasaan manusia. Dalam pendidikan terjadi pembinaan terhadap perkembangan potensi peserta didik untuk memnuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan kesejahteraan di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang cerdas melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mengisi peranan tertentu dikemudian hari.

Menurut Indrawan (2020:hlm.1-2) pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasai. Proses dari belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk membuat atau merespon sesuatu.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 13, memuat jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan non formal memiliki tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dengan tujuan untuk menjadi pengganti, penambah, serta pelengkap dalam pendidikan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal diartikan sebagai salah satu jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal,

dilaksanakan secara terstruktur secara berjenjang. Fungsinya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dari masyarakat dengan cara memberikan suatu pengetahuan serta keterampilan fungsional yang pada diri tiap individu. Contoh dari pendidikan non formal yaitu: 1) pendidikan kecakapan hidup, 2) pendidikan kepemudaan, 3) kursus dan pelatihan dan lain sebagainya. Jadi pendidikan non formal bertujuan untuk memberikan peluang bagi setiap masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka.

UNESCO (1972) dalam Indrawan (2020:hlm.4) pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Tujuan program pendidikan luar sekolah tidak seragam. Peserta didik (warga belajar) dalam program pendidikan luar sekolah tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi siswa pendidikan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dengan tujuan untuk menjadi pengganti, penambah, serta pelengkap dalam pendidikan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat, sebagai salah satu jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal, dilaksanakan secara terstruktur secara berjenjang.

2.1.2 Program Pendidikan Non Formal

Program pendidikan nonformal sebagai berikut (sesuai Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal):

- 1) Program keaksaraan fungsional yaitu jenis pendidikan yang berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca dan menulis. Yang berkaitan dengan keterampilan ekonomis untuk meningkatkan pendapatan.
- 2) Program kesetaraan adalah satuan pendidikan pendidikan pada jalur pendidikan non formal yang meliputi aspek belajarkejar paket A (SD/MI), paket B (SMP/MTS) dan Paket C (SMA/MA) yang diselenggarakan melalui

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau satuan jenis pendidikan lainnya.

- 3) Program kepemudaan adalah generasi penerusa bangsa dan sumber insani yang meneruskan cita-cita bangsa. Sehingga terbentuk organisasi kepemudaan yang menghimpun segenap potensi anak muda baik mahasiswa maupun anak sekolah yang masuk kategori pemuda.
- 4) Program pemberdayaan perempuan, tentang pandangan masyarakat tentang kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki masih melekat dan menjadi penghalang dalam menyejahterakan perempuan. Program pemberdayaan perempuan ini untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan usia 15 tahun keatas melalui upaya meniadakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik agar berperan aktif dalam proses pembangunan keluarga, masyarakat dan keluarga.
- 5) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar diajukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 6) Pendidikan kecakapan hidup, yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual untuk bekerja, berusaha dan hidup mandiri.
- 7) Pendidikan Kursus dan Pelatihan, adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengembangkan diri, profesi, pekerjaan, usaha mandiri. Bertujuan untuk meningkatkan mutu, relevansi, daya saing, sikap kerja yang profesional yang dapat digunakan untuk bekerja atau berwirausaha.

2.1.3 Satuan Pendidikan Non Formal atau Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Indrawan (2020: hlm.37-38) Pendidikan non formal diselenggarakan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan non formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Luar sekolah meliputi:

- 1) Lembaga Kursus, adalah unsur belajar mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas. Sistem pengajaran dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penugasan. Dan pada akhirnya akhirnya kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam bentuk sertifikat.
- 2) Lembaga pelatihan, diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Kelompok belajar, lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar.
- 4) Pusat kegiatan belajar masyarakat, terdapat di dalam masyarakat luas seperti pesantren, perpustakaan, gedung kesenian, rumah ibadah, kebun percobaan dan lain-lain lembaga-lembaga tersebut para peserta dapat memperoleh proses belajar-mengajar sesuai yang mereka inginkan.
- 5) Majelis taklim, merupakan institusi pendidikan Islam non Formal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.
- 6) Pendidikan anak usia dini, diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Seperti Taman Kanak-kanak/TK, Roudatul Aliyah/RA, Kelompok Bermain/KB, dan TPA.

- 7) Posyandu, pusat kesehatan masyarakat dimana ibu-ibu hamil dan menyusui datang untuk menerima perawatan kesehatan (misalnya gizi tambahan, imunisasi dan lain-lain) untuk diri mereka dan juga anak mereka.

2.2 Program Pelatihan

2.2.1 Pengertian Pelatihan

Menurut Muhaimin (2009:hlm.349) Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program adalah yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya (Sudjana, 2008:hlm.4).

Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia pada sebuah institusi (Benny, 2020:hlm.1). Walter Dick (2009) dalam Benny (2020:hlm.2) pelatihan sebagai: *“A prespecified and planned experience that enable a person to do something that he or she could not do before.”*. Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. Pelatihan adalah salah satu komponen penting dalam megembangkan sumber daya manuisa (SDM) pada sebuah institusi. Pemyelenggara program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif sumber daya manusia yang merupakan asset penting akibat pelaksanaan program pelatihan yang siap menghadapi perubahan-perubahan dan persaingan eksternal.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk dari pendidikan non formal yang mana diselenaggarakan bagi masyarakat untuk menunjang, menambah,pelengkap dan sebagai pengganti pendidikan formal. Yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten tanpa melihat batas usia.

Pelatihan menurut Andrew F.Sikula dalam Mangkunegara, (2000:hlm.43) mengidentifikasikan pelatihan sebagai berikut: *“Training is a short term*

educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn technical knoeledge and skill for a definite pyrpose”.

Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengajaran dan keahlian untuk tujuan tertentu.

Begitu pula menurut Mathis (2002:hlm.5), yang memberikan definisi mengenai Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk embantu mencapai tujuan organisasi oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun luas.

Menurut Ambar(2003:hlm.175) mengemukakan bahwa pelatihan adalah sebuah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis perubahan perilaku para pegawai dalam satu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.

Sedangkan menurut Bedjo (2000:hlm.141) mengemukakan bahwa pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perjanjian dan penyelaan

Menurut Sumantri (2000:hlm.2) mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang praktis untuk tujuan tertentu. Pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skill* dan pengetahuan. Kemudian pelatihan menunjukkan proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Veithzal (2004:hlm.226) menegaskan bahwa pelatihan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai dalam

melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil melaksanakan pekerjaan.

Menurut Rivai (2005:hlm.225) pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Siagian (2008:hlm.28) definisi pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara konseptual dapat dikatakan bahwa latihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau kelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efesiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk ditingkatkan secara terarah dan pragmatik.

Menurut Chaerudin (2019:hlm.68) Pelatihan (*training*) merupakan sebuah proses dimana karyawan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan individu dan organisasional. Karena proses ini berkaitan erat dengan berbagai tujuan organisasional, maka program pelatihan dirancang secara sempit atau luas. Dalam pengertian sempit program pelatihan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dan dapat diidentifikasi untuk digunakan dalam pekerjaan yang sesungguhnya

Begitu pula menurut Benny (2020:hlm.5) pelatihan perlu diselenggarakan untuk memperoleh Sumber Daya Manusia yang handal, oleh karena itu dapat dipandang sebagai sebuah investasi yang berharga untuk dapat digunakan dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang potensial agar mampu menhadapi arus perubahan yang berlangsung cepat.

Menurut Benny (2020:hlm.21) Pelatihan pada dasarnya berisi aktivitas pembelajaran yang sengaja di desain dan dikemangkan untuk menciptakan proses belajar dalam diri peserta. Melalui proses belajar peserta pelatihan akan memiliki

kemampuan yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang diperlukan untuk dapat melaksanakan suatu tugas dan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan konsep pelatihan yaitu upaya untuk memperoleh pengetahuan, keteampilan dan sikap yang dapat digunakan segera untuk memperbaiki kinerja (Smith dan Ragan, 2003).

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dilaksanakan dalam jangka pendek, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu untuk menghadapi pekerjaan di dalam organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Menurut Daryanto dan Bintoro (2014:hlm.1) program pelatihan yaitu untuk mewujudkan hal tersebut mereka harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya (kompetensi tidak sesuai/kurang memenuhi ketentuan pekerjaan) mereka perlu dilatih (*training*) agar dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien dan itu dapat dilakukan dengan diselenggarakan suatu program pelatihan.

Menurut Chaerudin (2019:hlm.69) program pelatihan sering digunakan dengan istilah program pengembangan, namun kedua istilah itu tidaklah sinonim. Karena program pelatihan secara spesifik berfokus pada masalah pemberian keterampilan khusus atau membantu karyawan untuk memperbaiki kekurangannya dalam kinerjanya.

Menurut Dale 2003 dalam Chaerudin (2019:hlm.69) Program pelatihan dikendalikan oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur.

Menurut Benny (2020:hlm.5) Program pelatihan diselenggarakan untuk mengatasi masalah kinerja yang dihadapi oleh perusahaan. Secara spesifik program pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh karyawan untuk melakukan tugas dan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien. Seperti meningkatkan tuntutan pelanggan akan standar pelayanan yang lebih cepat, ramah dan murah, persaingan bisnis, dan

kemajuan teknologi produksi yang senantiasa berubah akan mendorong perusahaan untuk selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Untuk menghadapi perubahan lingkungan tersebut perusahaan perlu menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dalam menghadapi arus perubahan

Menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa program pelatihan adalah suatu rencana dan kegiatan belajar untuk pengembangan sumber daya manusia pada sebuah institusi, yang mana penyelenggara program pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif untuk meningkatkan kinerja dalam menghadapi perubahan dan persaingan di dunia luar.

2.2.2 Tujuan Pelatihan

Menurut Susanto Budi (2010: hlm.2) pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan kinerja, dan perilaku individu, kelompok maupun organisasi. Oleh karena itu kegiatan pelatihan harus dirancang sedemikian rupa agar benar-benar memberikan manfaat sesuai dengan tujuan pelaksanaannya:

- 1) Agar peserta pelatihan baik kelompok atau organisasi maupun perseorangan dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diaplikasikan baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang lama.
- 2) Pelatihan juga suatu pernyataan tentang pengetahuan keterampilan dan sikap atau perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta pelatihan-pelatihan ketika pelatihan telah selesai.

2.2.3 Jenis Pelatihan

Menurut J.C Denyer (1973) dalam Kamil (2012: hlm.15) melihat dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, membedakan pelatihan atas empat macam, yaitu:

- 1) Pelatihan Induksi yaitu pelatihan pengenalan yang diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatnya, pelatihan induksi dapat diberikan

kepada calon pegawai lulusan SD, SMP, SMA, SMK, kesetaraan dan Lulusan Perguruan Tinggi.

- 2) Pelatihan kerja yaitu pelatihan yang diberikan kepada pegawai dengan maksud memberi petunjuk guna melaksanakan tugas tertentu.
- 3) Pelatihan supervisor yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor.
- 4) Pelatihan manajemen yaitu pelatihan yang diberikan kepada pemegang jabatan manager.
- 5) Penembangan eksekutif yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pemimpin.

2.2.4 Manajemen Pembelajaran dalam pelatihan

Manajemen pembelajaran masyarakat menurut 10 patokan DIKMAS dalam Abdul (2018:hlm.63-65) sebagai berikut:

a) Warga belajar/peserta pelatihan

Warga belajar atau peserta pelatihan merupakan individu yang mempunyai kemampuan belajar yang tergerak hatinya untuk belajar. Spesifikasinya lebih ke jumlah kelamin, dan jumlah warga belajar dalam kelompok belajar, pendidikan warga belajar dan kebutuhan belajar

b) Sumber belajar

Sumber belajar adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi, memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan belajar kelompok belajar dan digurui oleh siapa saja yang memerlukannya.

c) Pamong belajar/penyelenggara

Pamong belajar adalah sekelompok yang menjamin terselenggaranya proses belajar dengan tertib, tertentu dan terarah. Pamong belajar dikatakan sebagai pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumber belajar yang sudah ada dan sudah siap, mengatur program pemagangan, mengusahakan agar setiap belajar tersedia dan suka rela menyumbang pengetahuan kepada masyarakat.

d) Tempat belajar

Tempat belajar yaitu lokasi suatu tempat atau tempat yang memenuhi syarat berfungsi sebagai tempat menampung, kegiatan belajar warga belajarnya.

e) Kelompok belajar

Kelompok belajar adalah warga belajar yang menghimpun diri dalam kelompok karena memiliki hasrat belajar yang sama. Seperti pengorganisasian jumlah jumlah warga belajar yang mengikuti proses belajar.

f) Sarana belajar

Sarana belajar merupakan kelengkapan mutlak atau alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

g) Sumber dana

Dana belajar adalah barang, uang, dan jasa yang menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang bersumber dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha dilingkungandimana warga belajar tinggal, maupun bersumber dari warga belajar sendiri.

h) Program pelatihan

Program kegiatan belajar adalah serangkaian kegiatan atau acara belajar yang mengembangkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar

i) Ragi belajar

Ragi belajar adalah rangsangan yang mampu membangkitkan semangat belajar warga belajar, pengaruh terhadap kegiatan warga belajar sehingga proses pembelajaran terjadi, pengaruh terhadap kegiatan warga belajar sehingga proses pembelajaran terjadi. Terjadi bukan karena paksaan, gertakan tetapi karena kesadaran sendiri serta kekuatan yang ada pada ragi belajar itu sendiri.

j) Hasil belajar

Hasil belajar yaitu warga belajar yang menyelesaikan program belajar yang menyelesaikan program belajar yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, memanfaatkan hasil belajar terhadap pribadi dan lingkungannya, serta dapat meningkatkan mutu hidup dan kehidupan warga belajar menjadi patokan keberhasilan.

2.2.5 Teknik Pelatihan

Menurut Hasibudin (2012:hlm.68) Dalam pemilihan teknik yang akan digunakan pada program pelatihan tersedia beberapa, yaitu:

- 1) Teknik *on the job* dilatih tentang pekerjaan baru dengan *sepersiv* langsung oleh seorang pelatih atau instruktur
- 2) Metode praktis, yaitu lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori
- 3) Teknik-teknik presentasi informasi dan metode-metode simulasi. Masing-masing kategori memiliki sasaran pengajaran, sikap, konsep atau pengetahuan dan keterampilan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.2.7 Metode Pelatihan

Menurut Hasibuan (2005:hlm.70) metode pelatihan ada beberapa macam yaitu:

- a) Ceramah kelas dan presentase video, adalah pendekatan terkenal karena menawarkan sisi ekonomis dan material organisasi. Partisipasi dan umpan balik dapat meningkatkan dengan adanya diskusi selama ceramah
- b) Pelatihan Vestibule, agar pemebelajaran tidak mengganggu operasional rutin, beberapa perusahaan menggunakan pelatihan vestibule.
- c) Simulasi yaitu pertama simulasi melibatkan simulator bersifat mesin dengan mengandalkan aspek-aspek utama dalam situasi kerja. Yang kedua simulasi Komputer.
- d) Belajar terprogram, adalah bahan-bahan pembelajaran terprogram adalah bentuk lain daribelajar mandiri.

2.3 Lembaga Kursus dan Pelatihan

2.3.1 Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga kursus dan pelatihan adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan program pembelajaran dengan orientasi kompetensi vokasional tertentu. Program pembelajaran keterampilan vokasional dilaksanakan dalam waktu yang singkat.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26, ayat (5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Indrawan (2020: hlm.12) Salah satu tujuan dari latihan keterampilan yaitu untuk mengembangkan mental, keuletan, disiplin yang keseluruhannya harus dipraktekan secara kongkret di dalam kehidupan masyarakat. Latihan keterampilan sebagai satu cara sistematik yang diberikan, kepada seorang untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu. Menurut Robert (1937) dalam Indrawan (2021: hlm.12) latihan keterampilan berdasarkan jenisnya yaitu: 1) latihan keterampilan prajabatan untuk menyiapkan calon pekerja dalam menghadapi suatu jenis pekerjaan tertentu dan, 2) latihan keterampilan bagi mereka yang sudah bekerja dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan efisiensi kerja.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan pendidikan luar sekolah (Nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan program kursus dan pelatihan adalah jenis keterampilan yang diselenggarakan satuan pendidikan Pendidikan Non Formal dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan, dalam setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat terdiri dari satu atau lebih program kursus dan pelatihan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Non Formal Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Butir keempat menyatakan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan yang disebut LKP adalah satuan Pendidikan Non Formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri atau melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga kursus sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) yang diprakarsai, dibiayai, dan diselenggarakan oleh masyarakat, baik secara perorangan, kelompok maupun komunitas yang melayani masyarakat dalam belajar guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan (*skill*) fungsional, dan kecakapan hidup untuk mengembangkan diri, memperoleh pekerjaan, berusaha mandiri, ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Triyana, 2012:hlm.14)

Dapat disimpulkan bahwa kursus adalah satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk Modul Manajemen Pendidikan Non Formal 35 mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.3.2 Sejarah Lembaga Kursus dan Pelatihan di Indonesia

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2017:hlm.4) Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting sebagai salah satu media untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dimana saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan persaingan global sejak tahun 2016 Indonesia telah memasuki pasar bebas bersama-sama 9 negara ASEAN yaitu Singapura, Thailand, Myanmar, Malaysia, Filipina, Kamboja, Brunei Darussalam, Vietnam dan Laos. Dimana Negara-negara ASEAN ini terjadi integrasi ekonomi antarnegara ASEAN, dimana Negara ASEAN ini melakukan transaksi perdagangan secara bebas antarnegara tanpa tariff, tenaga kerja dapat mengakses kerja antar Negara secara bebas, penanaman modal antar Negara ASEAN secara bebas, serta kemudahan arus keluar masuk prosedur antarnegara ASEAN di bidang perekonomian.

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2017:hlm.4-6) Untuk itu secara bersama-sama sebagai warga Negara Indonesia harus meningkatkan kualitas diri untuk menjadi pelaku dalam era pasar bebas ini dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kompetensi tenaga kerja untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar negeri ke Indonesia dan juga untuk

memenangkan persaingan kerja di luar negeri di semua sektor. Sehubungan dengan itu diperlukan langkah kongkrit untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) dan tenaga kerja yang kompeten, berkualitas dan berdaya saing dengan etos kerja yang tinggi adalah melalui pendidikan yang berkualitas, antara lain dengan desain pendidikan dan pelatihan yang mampu menyiapkan Sumber Daya Manusia dan tenaga kerja Indonesia yang tidak hanya memiliki kualifikasi akademik tetapi juga kompeten dan memiliki penguasaan keterampilan yang selalu terbaharui dan selalu mengikuti dengan perkembangan informasi, teknologi dan tuntutan dunia kerja antara lain melalui pendidikan nonformal melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berkualitas. Lembaga Kursus dan Pelatihan sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang harus dikelola dengan sungguh-sungguh agar mampu menghasilkan output berkualitas, terlebih kita memahami bahwa latar belakang peserta pendidikan nonformal sebagian besar adalah mereka yang memiliki ekonomi yang kurang, mereka tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan formal karena biaya dan beberapa diantara mereka siswa putus sekolah formal dan pengangguran. Jadi sangat ironis jika kemudian LKP dikelola dengan tidak berkualitas. Tentu sudah banyak juga Lembaga Kursus dan Pelatihan yang sudah dikelola dengan baik, namun tidak keliru jika kita terus berupaya memikirkan sisi yang lebih baik dan selalu positif dalam berfikir dan menyikapi setiap upaya untuk menuju yang lebih baik. Kemudian pembinaan kursus dan pelatihan dilakukan sejak bulan April tahun 1976, yaitu sejak serah terima fungsi pembinaan kursus-kursus kejuruan atau keterampilan sebagai program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat dari Direktorat Jenderal Pendidikan.

2.3.3 Tujuan Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, mendirikan usaha secara mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke level yang lebih tinggi. Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2006:hlm.5) ada beberapa upaya mewujudkan tujuan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik
- 2) Menyalurkan peserta didik magang untuk menjadi karyawan, mitra usaha/plasma atau usaha mandiri.
- 3) Memperluas jangkauan layanan kursus dan pelatihan untuk mengisi kebutuhan tenaga terampil dalam mendukung kegiatan usaha atau industry baik barang atau jasa.

2.3.4 Kebijakan Program

Kebijakan program Lembaga Kursus dan Pelatihan tercantum dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapa hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha, mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu diperlengkap dalam pasal 103 (1) No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik. Program-program yang dapat diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan seperti yang tertuang dalam pasal 103 (2) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan adalah antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan kecakapan hidup
- b) Pendidikan kepemudaan
- c) Pendidikan pemberdayaan perempuan
- d) Pendidikan keaksaraan
- e) Pendidikan keterampilan kerja
- f) Pendidikan kesetaraan dan atau
- g) Pendidikan nonformal lain yang diperlukan masyarakat.

2.3.5 Sasaran Program

Sasaran program adalah warga masyarakat Indonesia berusia 18-45 tahun yang belum bekerja atau belum berpenghasilan tetap namun memiliki keterampilan yang relevan dengan bidang keterampilan yang akan dimagangkan. (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016:hlm.4)

2.4 Pelatihan Kecantikan Kulit

2.4.2 Pengertian Tata Kecantikan Kulit

Menurut Daryanto dan Bintoro (2014:hlm.1) untuk mewujudkan hal tersebut mereka harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya (kompetensi tidak sesuai/kurang memenuhi ketentuan pekerjaan) mereka perlu dilatih (*training*) agar dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien dan itu dapat dilakukan dengan diselenggarakan suatu program pelatihan.

Kecantikan merupakan bagian dari gaya hidup wanita, keberadaanya telah dirasakan sejak berabad-abad yang lalu. Secara tradisional teknik perawatan tubuh sudah di kenal sebagai bagian dari unsur kebudayaan masyarakat sepanjang perkembangan umat manusia. Menurut Kusantati Herni (2008:hlm.2) kecantikan identik dengan penampilan diri dan merupakan asset berharga bagi setiap wanita. Istilah cantik mempunyai makna sesuatu yang indah, yang dapat dinilai dan ditangkap oleh panca indera sebagai kecantikan lahiriah. Bentuk badan ideal, bentuk wajah bulat telur, mata bulat besar, kulit mulus dan rambut yang indah, gigi yang putih dan sehat, suara yang merdu merupakan kecantikan lahiriah yang dimiliki secara alamiah.

Tata kecantikan kulit merupakan suatu program pendidikan dan pelatihan yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi Tata Kecantikan Kulit yang dirancang berdasarkan perubahan terhadap sistem pendidikan non formal yaitu perlunya suatu sistem yang dapat melatih dan mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan oleh industri kecantikan. Kecantikan lahiriah tidak sempurna jika tidak dilengkapi dengan kecantikan rokhaniah (*inner beauty*). Kecantikan rokhaniah dipancarkan atau

diekspresikan dari raut wajah yang berseri-seri, aura muka yang cerah, menyenangkan, dan berhati tulus. Cantik rokhaniah akan membuat penampilan kulit menjadi lebih cerah dan energi yang dikeluarkan membuat wajah lebih bersinar.

Sementara itu Tata kecantikan kulit merupakan seni mempercantik dan memperindah penampilan wajah. Tata kecantikan berfungsi untuk mengubah (make-over) kekurangan-kekurangan yang ada kearah yang lebih dan sempurna. Banyak cara merias wajah dapat dilakukan untuk menyulap wajah menjadi istimewa. Proses untuk menguasai kemampuan make up, memerlukan pengetahuan, keahlian, ketelitian, kreativitas, serta bereksperimen untuk mendapat hasil yang optimal (Kusantati, 2008:hlm.1).

Banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan kesehatan kulit wajah dan kebugarannya, kebanyakan ahli kecantikan juga kurang tanggap terhadap prosedur pelaksanaan perawatan wajah, pada umumnya mereka hanya melakukan pengaplikasian produk sesuai dengan apa yang ada di buku panduan, tanpa memahami benar efek dari setiap gerakan yang dilakukannya. Manfaat perawatan wajah dan kulit akan memperoleh bila sasaran tindakan sesuai anatomis dari otot-otot wajah. Dalam pelatihan tata kecantikan kulit ini terdiri dari beberapa perawatan seperti facial, pedicure, medicure dan make up.

2.4.3 Ruang Lingkup Tata Kecantikan Kulit

- 1) Pemahaman tentang pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip dan elemen kompetensi tata kecantikan kulit untuk menjadi seorang ahli.
- 2) Kemampuan dalam lingkungan pekerjaan yang berkaitan dengan Tata Kecantikan kulit
- 3) Nilai-nilai, sikap, dan etika kerja serta kemampuan berkomunikasi agar menjadi ahli kecantikan.

2.4.4 SKKNI TATA KECANTIKAN KULIT

Tabel 2.1

SKKNI Tata Kecantikan Kulit

KOMPOTENSI UMUM		
No	Kode Unit	Judul Unit Kompetensi
1	KEC.TK.01.001.01	Menerapkan Lingkungan kerja bersih dan Aman, sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan
2	KEC.TK.01.002.01	Melakukan Persiapan Kerja
3	KEC.TK.01.003.01	Melakukan Komunikasi di Tempat Menerima Tamu
4	KEC.TK.01.004.01	Melakukan Komunikasi dengan Pelanggan
5	KEC.TK.01.005.01	Melakukan Komunikasi dengan Teman Sejawat
6	KEC.TK.01.006.01	Melakukan Komunikasi dengan Pimpinan dan Staff
7	KEC.TK.01.007.01	Mengkoordinasikan Tugas - tugas di Industri/Usaha Salon
8	KEC.TK.01.008.01	Mengkoordinasi Kelompok Kerja di Industri/Usaha Salon

KOMPETENSI INTI		
No	Kode Unit	Judul Unit Kompetensi
1	KEC.TK.02.001.01	Merawat Kulit Wajah Tidak Bermasalah
2	KEC.TK.02.002.01	Merias Wajah Sehari-hari
3	KEC.TK.02.003.01	Merawat Tangan dan Mewarnai Kuku
4	KEC.TK.02.004.01	Merawat Kaki dan Mewarnai Kuku
5	KEC.TK.03.001.01	Merawat Kulit Kepala Secara Kering (Dry Scalp Treatment)
6	KEC.TK.03.002.01	Merawat Kulit Wajah Berjerawat / Berkomedo Secara Manual
7	KEC.TK.03.003.01	Merawat Kulit Wajah Berpigmentasi Secara

		Manual
8	KEC.TK.03.004.01	Merawat Kulit Wajah Kering - kasar (Dehidrasi) Secara Manual
9	KEC.TK.03.005.01	Merawat Kulit Wajah Menua (AgingSkin) Secara Manual
10	KEC.TK.03.006.01	Melakukan Penambahan Bulu Mata
11	KEC.TK.03.007.01	Merias Wajah Cicatri
12	KEC.TK.03.008.01	Merias Wajah Geriatri
13	KEC.TK.03.009.01	Merias Wajah Panggung
14	KEC.TK.03.0010.01	Melakukan Pengangkatan Bulu yang Tidak Dikehendaki (Depilasi & Epilasi)
15	KEC.TK.04.001.01	Merawat Kulit Wajah Berjerawat/ Berkomedo dengan Teknologi
16	KEC.TK.04.002.01	Merawat Kulit Wajah Berpigmentasi dengan Teknologi
17	KEC.TK.04.003.01	Merawat Kulit Wajah Dehidrasi dengan Teknologi
18	KEC.TK.04.004.01	Merawat Kulit Wajah Menua (Aging Skin) dengan Teknologi
19	KEC.TK.04.005.01	Merias Wajah Foto/ TV / Film
20	KEC.TK.04.006.01	Merias Wajah Karakter
21	KEC.TK.04.007.01	Melakukan Rias fantasi
22	KEC.TK.04.008.01	Merawat Badan secara tradisional
23	KEC.TK.04.009.01	Merawat Badan dengan Teknologi
24	KEC.TK.04.010.01	Menghias Kuku (Nail Art)
25	KEC.TK.04.011.01	Melakukan Penambahan Kuku Buatan (Nail Extention)
26	KEC.TK.04.013.01	Merawat Kulit Kepala Secara Kering (Dry Scalp Treatment) dengan Teknologi)
27	KEC.TK.04.014.01	Melakukan pengangkatan bulu yang tidak

		dikehendaki (depilasi & epilasi) dengan teknologi
28	KEC.TK.04.015.01	Mewarnai bulu mata dan alis
29	KEC.TK.04.016.01	Menerapkan Pengetahuan Gizi pada Perawatan Kecantikan Kulit
30	KEC.TK.04.017.01	Mengaplikasikan Pengetahuan Anatomi dan Fisiologi Untuk Perawatan Kecantikan.

Tabel 2.2**Standar Kompetensi**

Level II: Yuniior Beautician

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerapkan lingkungan kerja bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan	1.1 Melaksanakan hygiene dan sanitasi serta menerapkan keselamatan kerja 1.2 Melakukan prosedur keselamatan dan keamanan kerja serta keadaan darurat
2. Melaksanakan persiapan dan penguasaan kerja	2.1 Melakukan persiapan kerja sampai dengan pengemasan setelah pelayanan dilakukan 2.2 Menyiapkan diri sesuai dengan etika jabatan ahli kecantikan 2.3 Menyiapkan alat kosmetik yang akan dipakai dengan memenuhi prinsip sanitasi dan hygiene
3. Melakukan komunikasi di tempat penerimaan tamu	3.1 Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara professional 3.2 Menerima dan mengantar pelanggan

4. Melakukan komunikasi dengan pelanggan	4.1 Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara professional 4.2 Melakukan komunikasi pasca perawatan
5. Melakukan komunikasi dengan teman sejawat	5.1 Melakukan komunikasi antar teman sejawat 5.2 Melaksanakan pekerjaan dalam tim
6. Melakukan komunikasi dalam bahasa inggris	6.1 Melakukan komunikasi dalam bahasa inggris 6.2 Menggunakan bahasa Inggris sederhana
7. Merawat wajah tidak bermasalah	7.1 Menyiapkan persiapan kerja 7.2 Melakukan analisa terhadap kulit wajah 7.3 Melaksanakan perawatan wajah tidak bermasalah 7.4 Membersihkan area kerja
8. Merias wajah sehari-hari pagi dan malam	8.1 Menyiapkan persiapan kerja 8.2 Melakukan analisa terhadap kulit wajah 8.3 Merias wajah sehari-hari 8.4 Memberikan saran pasca rias wajah 8.5 Membersihkan area kerja
9. Merawat tangan dan mewarnai kuku (<i>menicure</i>)	9.1 Menyiapkan persiapan kerja 9.2 Melakukan analisa terhadap jenis kulit dan bentuk tangan 9.3 Melakukan perawatan kuku dan tangan

	9.4 Mewarnai kuku 9.5 Memberikan saran pasca perawatan tangan 9.6 Membereskan area kerja
10. Merawat kaki dan mewarnai kuku (<i>pedicure</i>)	10.1 Menyiapkan persiapan kerja 10.2 Melakukan analisa terhadap kulit kaki dan kuku 10.3 Melakukan perawatan kaki dan kuku 10.4 Mewarnai kuku 10.5 Memberikan saran pasca perawatan kaki 10.6 Membereskan area kerja

2.4.5 Materi Tata Kecantikan Kulit Level II

1) Perawatan Wajah (facial)

Menurut Herni (2008: hlm.191) mengemukakan bahwa perawatan kulit wajah sudah menjadi ketentuan alam jika setiap pertambahan usia membawa konsekuensi penurunan kualitas tubuh. Kulit wajah yang sangat muda halus dan kencang, semakin bertambah usia, semakin menunjukkan tanda-tanda penemuan seperti kerut, keriput, garis halus dan flek hitam. Perawatan wajah sebaiknya dilakukan sesuai dengan kondisi kulit. Perawatan kulit wajah yang sesuai dengan jenis kulit, mulai yang tradisional sampai modern yang kesemuanya memberikan solusi untuk merawat dan mengatasi berbagai masalah kulit.

Perawatan wajah yang dilakukan secara rutin memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut: kulit wajah bersih, meningkatkan sirkulasi darah pada bagian wajah, mendorong kegiatan susunan kelenjar, mengendorkan urat-urat syaraf, memelihara bentuk otot, memperkuat jaringan urat yang lemah, mencegah timbulnya gangguan atau penyakit kulit, mencegah timbulnya gangguan atau penyakit kulit wajah dan awet muda.

a) Pembersihan wajah

Membersihkan wajah merupakan perawatan dasar yang dilakukan setiap hari ketika akan bermake-up dan ketika akan tidur harus membersihkan kotoran. Kotoran ini dapat berupa debu, keringat, riasan wajah (*make-up*), sel-sel tanduk yang terlepas dan masih melekat pada kulit serta menutupi pori-pori di wajah dan leher. Membersihkan kulit wajah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan susu atau krim pembersih wajah sabun khusus untuk wajah. Urutan pengolesan susu atau krim pembersih pada kulit wajah yaitu:

- 1) Pada bagian pipi kiri ke arah dibawah mata kiri
- 2) Pada bagian pipi kanan ke arah dibawah mata kanan
- 3) Pada bagian dahi
- 4) Pada bagian hidung
- 5) Pada bagian dagu dan leher

b) Cara pembersihan kulit wajah

Diambil dengan staple lalu diletakkan pada punggung tangan kiri atau pada piring kecil, aplikasikan kosmetik pembersih pada wajah secara merata pada bagian pipi dan kanan, dahi, hidung, samping kiri, kanan dan ke atas. Pengaplikasian pembersih pada wajah dan leher . oleskan pada wajah dan leher dengan gerakan mengusap dan melingkar (*effleurage dan rotatie*) dengan ujung jari secara halus, pada bagian leher gerakan dari tengah kesamping dan dari atas ke bawah. Cara pengolesan yaitu keatas, dengan maksud agar kulit tidak tertarik ke bawah yang dapat menyebabkan kulit menjadi kendur serta pori-pori terbuka sehingga kotoran akan mudah dibersihkan.

Secara umum teknik membersihkan wajah untuk semua jenis kulit sama, yang berbeda kosmetik yang digunakan. Membersihkan wajah dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Pembersihan pendahuluan, mencakup tindakan membersihkan alis, mata dan bibir dengan kosmetik *eye make-up remover*.
- 2) Membersihkan wajah dan leher dengan menggunakan *cleanser* (krim, gel, *lotion*) sesuai dengan jenis kulit wajah.

c) Penyegaran kulit wajah

Setiap kali sudah membersihkan wajah, kulit perlu dilakukan penyegaran kulit menggunakan cairan penyegar yang sesuai dengan jenis kulit. Tujuannya untuk meringkas atau mengecilkan kembali pori-pori kulit yang terbuka pada saat pembersihan, mengencangkan kulit, menyempurnakan pembersihan dari sisa-sisa krim pembersih yang mungkin masih melekat pada kulit wajah serta untuk menyegarkan kulit.

d) Pemijatan atau Pengurutan

Pemijatan dilakukan saat wajah dalam keadaan bersih. Gunakan krim yang baik pada saat pengurutan, sesuai dengan jenis kulit, seperti day-krim atau kosmetik khusus *massage cream*. Gerakan pengurutan yang dipakai untuk pengurutan wajah dan leher yaitu gerakan mengusap (*effeurage*), gerakan pengurutan (*rotatie*) dan gerakan menggosok (*friction*).

e) Penguapan

Dilakukan agar pori-pori membuka lebih lebar hingga mudah dirawat. Cara penguapan yaitu sediakan Waskom besar berisikan air mendidih diatas meja, kemudian hadapkan wajah pada air mendidih. Kerudungkan handuk pada kepala hingga menutupi kepala. Lama penguapan untuk kulit sensitif dan kering selama 3 menit, kulit normal 5-7 menit dan kulit berminyak selama 8-11 menit.

f) Masker

Kegunaan masker banyak sekali terutama untuk mengencangkan kulit wajah, mengangkat sel-sel tanduk yang sudah siap mengelupas, menghaluskan dan mencerahkan kulit, meningkatkan metabolisme sel kulit, meningkatkan peredaran darah dan getah bening, memberi rasa segar dan memberikan nutrisi pada kulit serta kulit terlihat cerah, sehat, halus dan kencang. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, saat pemakaian masker hindari berbicara atau tertawa, bersin atau batuk, menggerakkan mulut dan menggerakkan leher atau kepala. Banyak sekali macam masker wajah yang sering dipakai seperti masker bubuk, masker kel, masker krim, masker kertas dan masker dari buah-buahan.

2) Perawatan Tangan

Menurut Herni (2008:hlm.295-) Pada zaman kuno, jari kuku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi kuku yang dicat dan dirawat secara teratur menjadi symbol yang membedakan antara kaum bangsawan dengan rakyat biasa. Pada saat ini manicur dan pedicure merupakan bagian dari perawatan diri yang dapat dilakukan oleh setiap orang disalon atau di rumah. Manicur dan pedicur berasal dari bahasa latin yaitu *manus* artinya tangan, *pes* artinya kaki, dan *cura* artinya merawat. Jadi manicur dan pedicur diartikan sebagai perawatan tangan dan kaki termasuk didalamnya pemeliharaan kuku, ujung kaki, kuku jari kaki.

a) Teknik dan Prosedur Perawatan Tangan

- 1) Membersihkan tangan dibersihkan dengan lap penyeka yang telah dilembabkan (dingin/hangat) mengarah keatas. Hapus cat kuku dengan menggunakan *nail polish removers*.
- 2) Melakukan diagnosis tangan, untuk mengetahui kondisi tangan dan kaki, untuk mengetahui tindakan perawatan yang dapat dilakukan, dan untuk mengetahui jenis kosmetik yang dapat diaplikasikan pada saat manicuring.
- 3) Membentuk dan mengikir kuku, kuku dibentuk dengan menggunakan kikir kuku, mulai dari kuku jari kelingking sampai jempol tangan kiri, kemudian tangan kanan. Dipotong dengan gunting kuku atau jepitan kuku sebelum dikikir menurut bentuk kuku, pengikiran kuku.
- 4) Merendam dan menyikat kuku, tangan direndam dan disikat dalam air hangat yang dibubuhi pelunak.
- 5) Melakukan massage tangan dan lengan dilakukan agar tangan dan lengan lebih fleksibel, terpelihara dengan baik dan kulitnya lembut. Gunakan *cream massage* untuk mempermudah pengurutan. Pengurutan dilakukan dengan gerakan: *effleurage*, *petrisange*, *vibratie*, *friction*, *tapotage* dan panduan menurut system masing-masing. Semua pengurutan dan pembersihan dilakukan ke arah pangkal lengan atas. Lama pengurutan sedikitnya 5 menit.

b) Merias Kuku Tangan

Penampilan kuku dapat terlihat lebih menarik dan cantik jika dihiasi cat kuku (*kuteks*) dengan warna-warna yang indah. Pemakaian kuteks dapat

menyamarkan kekurangan kuku. Jemari dengan bentuk kuku yang panjang menghindari warna-warna gelap. Kuku yang lebar cocok menggunakan warna pink. Bentuk kuku yang panjang dan ramping dapat menggunakan semua warna *kuteks*.

3) Perawatan Kaki

- a) Membersihkan kaki, sebaiknya menggunakan sabun dan air hangat yang ditambahkan disinfektan (Dettol atau lisol) dengan bahan antiseptic untuk kulit kaki terutama pada sela-sela jari kaki dan telapak kaki.
- b) Melakukan diagnosis, dilakukan pada kaki dan kuku kaki, kelainan-kelainan yang mungkin timbul pada kaki dan kuku kaki.
- c) Membentuk dan mengukir kuku kaki, sebaiknya kuku kaki tidak dipelihara panjang untuk menghindari pertumbuhan kuku masuk ke dalam kulit.
- d) Merendam dan menyikat kaki dan kuku kaki, kaki direndam dengan air hangat sampai mata kaki dan disikat dengan sikat kaki yang lunak
- e) Melakukan massage atau pengurutan pada kaki, dilakukan agar kaki lebih fleksibel, terpelihara dengan baik dan kulitnya lembut. Pengurutan dilakukan terutama sampai mata kaki atau betis. Menggunakan dengan massage cream dengan gerakan pengurutan *effleurage*, *petrissage*, *vibration*, *friction* dan *tapotage*. Semua pengurutan dan pembersihan dilakukan ke arah atas.
- f) Mengecat kuku kaki sama dengan mengecat kuku tangan, hanya jarak jari-jari kaki sangat rapat jadi diberikan spons atau kapas di sela-sela jari kaki untuk merenggangkan jari kaki sehingga mempermudah pengecatan kuku kaki. Perawatan terakhir yaitu memberikan vitamin untuk menjaga keindahan dan kehalusan serta kelembaban kulit kaki dan tangan.

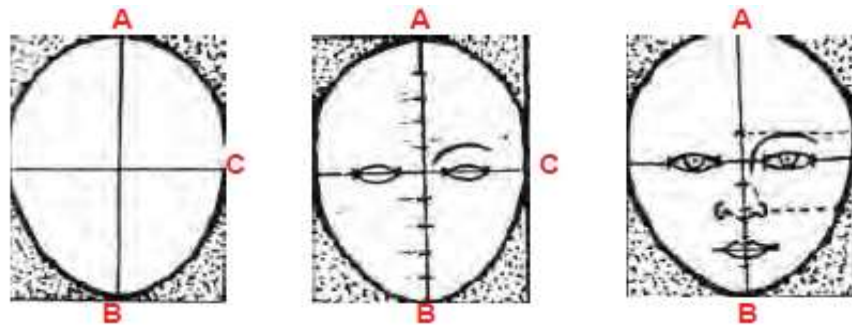
4) Merias Wajah

Menurut Herni (2008: hlm.419) Merias wajah meliputi:

- a) Bentuk wajah: salah satu faktor yang penting yang perlu diperhatikan dalam tata rias wajah, karena setiap orang memiliki bentuk wajah yang berbeda. Secara umum bentuk wajah di kelompokkan menjadi tujuh tipe bentuk wajah diantaranya bentuk wajah oval atau lonjong atau bulat telur, bentuk

inilah yang menjadi bentuk wajah yang paling ideal. Bentuk wajah bundar atau bulat dengan ciri-ciri garis pertumbuhan rambut melengkung bulat, dahi lebar, pipi tersesan penuh dan bulat. Bentuk wajah persegi memiliki ciri dahi lebar, garis pertumbuhan rambut di dahi lurus, perbandingan antara panjang muka dan lebar muka sama, garis rahang kuat dan berbentuk persegi, serta dagu tidak lancip. Bentuk wajah bujur persegi panjang memiliki ciri dahi lebih kecil dari lebar rahang dan dagu. Bentuk wajah panjang memiliki ciri bentuk wajah terkesan sempit, garis pertumbuhan rambut lurus, bentuk dahi panjang dan lebar. Bentuk wajah segitiga atau heart terbalik memiliki ciri dahi dan wajah terlihat lebar, garis rahang sempit, dagu menyempit, tajam dan panjang. Bentuk muka belah ketupat (*diamond*) memiliki ciri dahi sempit, pelipis dan pipi lebar, dagu runcing dan panjang.

- b) Penentuan bentuk wajah ideal tidak dilihat dari ukuran dan bentuk raut wajah saja yang sempurna, posisi dan bentuk bagian-bagian lainnya pun harus proporsional. Bentuk bibir, mata, alis, hidung, dan dagu, ukuran maupun posisinya tepat pada tempatnya. Posisi bagian-bagian wajah tersebut ditentukan atas dasar perbandingan proporsional antara posisi atau ukuran lebar bagian-bagian wajah terhadap tinggi dan lebar wajah. Diagram letak bagian-bagian wajah berdasarkan atas perbandingannya terhadap garis vertical tengah wajah ditarik dari puncak kepala ke ujung dagu (garis A-B) dan membagi wajah menjadi sepuluh bagian yang sama. Garis bentuk kedua ditarik secara horizontal melalui sudut-sudut mata (garis C-D). Garis A-B, ideal panjangnya satu setengah garis C-D. Lebar celah mata berukuran satu perlima garis C-D.



Gambar 2.1
Diagram Letak Bagian-bagian wajah

Berdasarkan ketentuan-ketentuan pada gambar tersebut, dapat diketahui bahwa:

- Lengkungan alis: tinggi lengkungan alis, selebar celah mata atau satu perlima garis C-D
- Mata: tepat setinggi pertengahan garis vertical-tengah A-B
- Hidung: dari setinggi lengkungan alis (pangkal hidung) sampai batas antara bagian 7/10 atas dan 3/10 bawah garis vertical-tengah A-B (tepi bawah sekat hidung)
- Bibir: 1/10 bagian garis A-B lebih rendah dari atas bawah hidung bawah

c) Persiapan Rias Wajah Berdasarkan Prinsip Kesehatan dan Keselamatan kerja

Persiapan kerja rias wajah yaitu:

- (1) Area kerja disiapkan sesuai dengan kegiatan rias wajah yang akan dilakukan, mencakup kebersihan ruangan, penataan perabot yang mengacu pada efisiensi dan kepraktisan kerja, penerangan yang cukup, serta privasi dan ketenangan klien tetap terjaga, serta menyiapkan tempat sampah.
- (2) Alat-alat yang diperlukan untuk rias wajah disiapkan, seperti meja rias, facial chair, cermin, trolley dan box sterilizer. Begitu pula dengan kuas make-up dalam berbagai bentuk ukuran, spon foundation, puff bedak, pallet, cawan kosmetik, jepit bulumata, pinset alis, spatula, rautan pencil

alis dan tas kosmetik. Alat-alat tersebut kemudian ditata dengan memenuhi prinsip efisiensi dan kepraktisan kerja. Sterilisasi, sanitasi dan hygiene alat harus diperhatikan

- (3) Siapkan lencana yang diperlukan untuk rias wajah seperti baju kerja, baju klien, handuk kecil, waslap, cape make-up dan penutup kepala. Pastikan lencana ini dalam keadaan bersih kemudian ditata dengan memperhatikan kepraktisan kerja.
- (4) Diri pribadi disiapkan sesuai dengan peraturan kesehatan, keselamatan kerja serta dengan mengacu pada etika profesional, seperti mengenakan baju kerja, tangan dalam keadaan bersih, gunakan alas kaki yang terlalu tinggi (maksimal 3cm), dan sebagainya
- (5) Siapkan bahan dan kosmetik yang diperlukan untuk rias wajah, mulai dari kosmetika pembersih wajah, kapas tissue, dan kosmetika rias wajah seperti pelembab, alas bedak, concealer, foundation hypo allergenic waterproof (cair dan padat) yang dapat menutupi kelainan kulit wajah, bedak tabor, eye shadow, rouge atau blush on, mascara, eye liner, eye brow pencil, lip liner, perona bibir, pensil bibi dan bulu mata palsu. Semua bahan dan kosmetik ditata dengan memenuhi prinsip efisiensi dan kepraktisan kerja.
- (6) Pastikan bahan dan kosmetik rias wajah tersebut sesuai dengan kebutuhan (hasil diagnosa), dan dalam keadaan baik, bersih, aman digunakan serta belum kadaluarsa.
- (7) Klien disiapkan untuk dilakukan rias wajah: 1) sepatu, tas dan perhiasan klien dilepas serta disimpan dengan baik dan aman. 2) pakaian klien dilindungi dengan cape make-up dan digunakan penutup kepala. 3) posisi klien diatur sedemikian rupa hingga mudah untuk dilakukan rias wajah mulai dari pembersihan kulit sampai rias wajah korektif.

d) Diagnosis wajah

Dalam rias wajah terlebih dahulu dilakukan diagnosis kulit wajah dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kulit wajah, mengetahui kelainan

pada kuli wajah, menentukan jenis kosmetika untuk rias wajah dan menentukan teknik rias wajah yang tepat

e) Tata rias wajah

Tata rias koreksi wajah diperlukan atas prinsip dasar bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dapat diubah sedemikian rupa, sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Bentuk wajah yang paling ideal atau sempurna adalah bentuk wajah oval atau bulat telur atau lonjong dan pada umumnya bentuk wajah oval bersifat *photogenic*. Oleh karena itu bentuk wajah panjang, persegi, segitiga, bulat, diamond dan segitiga terbalik dapat dikoreksi sedemikian rupa untuk mendekati penampilan bentuk oval. Dengan bagian-bagian wajah tertentu diberi warna gelap (*shade*) dan dap pula yang diberi warna terang (*tint, highlighter*). Jadi tata rias koreksi wajah adlah menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna. Cara pembuatan shading dan tint yaitu yang perama dengan alas bedak dibubukan alas bedak yang lebih gelap untuk keperluan shading dan yang lebih terang untuk keperluan tint. Yang kedua memberikan blush on dan rouge, pemulas pipi dapat dihunakan untuk mengoreksi wajah, yaitu sebagai shading dengan membubuhkan pemulas pipi berwarna gelap sebagai tint dengan pemulas pipi berwarna terang yang mengandung mutiara.

2.5 Kewirausahaan

2.5.2 Pengertian Kewirausahaan

Istilah Kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris terkenal dengan *between taker* atau *go between*. Istilah dalam bahasa perancis yaitu *entreprende* yang berarti “bertanggung jawab”. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan dan kemauan seorang untuk beresiko dengan menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang dan usaha untuk memulai suatu perusahaan dan menjadikannya berhasil (Rachmawati, 2020: hlm.1).

Kewirausahaan (*enterpreneurship*) muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi

semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh sebab itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Berwirausaha adalah kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha yang terorganisir, mengatur, mengambil resiko dan mengembangkan usaha yang kita ambil atau yang kita ciptakan dengan tujuan untuk meraih sebuah keuntungan. Kewirausahaan akan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya (Mulyadi, 2011: hlm. 27).

Menurut Drucker (1985) dalam Rachmawati (2020: hlm. 2) kewirausahaan sebagai suatu semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang maju sukses.

Menurut Rachmawati (2020: hlm. 4) wirausaha merupakan istilah yang diterjemahkan dari kata *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, pada awalnya dikenal dengan istilah wiraswasta yang mempunyai arti berdiri diatas kekuatan sendiri. Istilah tersebut kemudian dikembangkan menjadi wirausaha, dan *entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan. (Kamus Manajemen-LPPM). Menurut Raymon (1999) wirausaha adalah suatu kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap produk atau jasa melalui transformasi, kreativitas, inovasi, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga produk atau jasa tersebut lebih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pengguna produk atau jasa.

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung

asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

Adapun unsur-unsur penting wirausaha meliputi:

- 1) Unsur pengetahuan, adalah tingkat analisis seseorang, bisa dengan pendidikan dan bisa dengan belajar sendiri
- 2) Unsur keterampilan, adalah dilatih melalui latihan dan pengalaman kerja nyata.
- 3) Unsur sikap mental, adalah reaksi seseorang dalam menghadapi suatu situasi. Sikap fleksibel, sesuai dengan tuntutan, dinamis, kreatif dan penuh inisiatif.
- 4) Unsur kewaspadaan, adalah pemikiran atau rencana seseorang untuk menghadapi sesuatu yang belum terencana.

2.5.3 Pengertian Peluang Usaha atau Kesempatan Berwirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kesempatan adalah waktu (keleluasaan dan peluang). Kesempatan adalah dimana kondisi yang berada pada masing-masing individu.

Peluang usaha terdiri dari 2 kata yaitu “peluang dan “usaha”. Secara sederhana peluang di artikan sebagai kesempatan muncul atau terjadi pada satu peristiwa. Sementara itu, usaha memiliki pengertian berbagai daya untuk mendapatkan apa yang di inginkan. Dimana usaha juga diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga kerja, pemikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Usaha berarti pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Usaha di bidang perdagangan (dengan maksud mencari keuntungan) berarti perdagangan, perusahaan. Jadi, secara terminologis pengertian peluang usaha adalah kesempatan yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk mendapatkan yang di inginkannya (keuntungan-kekayaan-uang) dengan memanfaatkan berbagai faktor baik faktor eksternal maupun internal (Chandra, 2008:hlm.56).

Menurut Harinda (2015:hlm.31) Peluang usaha merupakan sebuah kesempatan dalam mengembangkan usaha dalam melihat hal-hal positif yang ada untuk dimanfaatkan dalam pengembangan usaha yang dimiliki. Tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan kesempatan usaha, hanya wirausahawan yang kreatif dan berani untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada. Pemanfaatan

peluang tidak hanya dilakukan ketika memulai usaha, tetapi memanfaatkan peluang juga harus dilakukan ketika mengembangkan usaha.

Sementara itu menurut Fajrilah (2020:hlm.99-100) peluang usaha yaitu ide usaha yang kreatif dan luar biasa tidak serta merta menjadikan wirausaha yang sukses. Peluang usaha atau kesempatan dalam berwirausaha harus terus kreatif dan update dengan perkembangan zaman harus beradaptasi dan berinovasi dengan segala tantangan yang terjadi. Oleh karena itu, usaha bisnis perlu di dukung pula dengan riset pasar yang dan bisnis mampu bertahan lama.

Menurut Muqorobindan dan Nasir (2004:hlm.30), berpendapat bahwa “Peluang usaha akan muncul dalam setiap perekonomian bilamana dalam masyarakat masih terdapat kebutuhan yang belum dipenuhi.” Seorang wirausaha harus pandai melihat peluang, dengan adanya peluang maka lapangan usaha baru dapat diciptakan. Tidak hanya pandai melihat peluang seorang wirausaha harus juga mempunyai kepekaan, kreatifitas, inovasi dan keberanian dalam mengambil resiko.

Dimana peluang usaha tersebut erat kaitanya dengan kegiatan wirausaha. Menurut Joseph Schumpeter (1993) dalam Alma (2006:hlm.22) *Entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk menciptakan, memanfaatkan peluang tersebut.

Peluang usaha dalam kewirausahaan ialah sebuah kesempatan yang harus dan dapat di manfaatkan oleh seorang pemilik bisnis atau wirausaha demi mendapatkan suatu tujuan tertentu yang diinginkan. Pemetaan peluang ialah sebuah analisa yang komprehensif yang digunakan untuk menemukan peluang dari suatu bisnis. Sebuah analisa diperlukan guna mengetahui seberapa besar bisnis ini akan berkembang dan seberapa lama bisnis akan bertahan. Hal tersebut merupakan tugas seseorang wirausaha untuk mengembangkannya.

Dapat disimpulkan bahwa kesempatan berwirausaha adalah pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang

untuk usaha baru atau dengan pendekatan inovatif, sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri tidak bergantung pihak-pihak lainnya dalam menghadapi segala persaingan dan merupakan sebuah usaha yang berjalan sepanjang masa tidak hanya trend sesaat.

2.5.4 Tujuan Kewirausahaan

Menurut Kamil (2015:hlm.120) mengemukakan tujuan adanya kewirausahaan adalah:

- 1) Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha
- 2) Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
- 3) Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- 4) Mengembangkan ide, menemukan cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang ada dimasyarakat sehingga dijadikannya sebagai suatu peluang usaha.

2.5.5 Faktor-faktor kesempatan berwirausaha

Menurut Chandra (2008:hlm.56) faktor yang menjadi peluang usaha, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Keinginan diri sendiri)

Faktor internal berasal dari diri kita sendiri semisal bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang pertama dalam menilai suatu peluang usaha yang ada. Seseorang akan menilai dan menyesuaikan peluang usaha yang ada dengan bakat dan minat yang di miliki. Adapun beberapa bentuk faktor internal dalam menilai peluang usaha adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang dimiliki
- b. Pengalaman dari individu itu sendiri
- c. Keberanian
- d. Pengalaman saat dia melihat orang lain menyelesaikan masalah
- e. Instuisi yang merupakan pemikiran yang muncul dari individu itu sendiri

2) Faktor Eksternal (Sumber Daya dari luar)

Faktor eksternal berarti berbagai hal yang berkaitan di luar diri kita. Dimana faktor eksternal ini berkaitan dengan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan peluang usaha yang ada. Faktor eksternal tersebut harus dikaji dengan baik yaitu buka mata, buka telinga dan menjadi orang yang bisa tanggap dalam menghadapi berbagai perubahan dunia. Hal ini dikarenakan trend selalu berubah setiap saat.

- (1) Modal usaha dan modal kerja yang cukup memadai
- (2) Jaringan sosial jalur permintaan dan penawaran yang bagus
- (3) Strategi promosi yang tepat sasaran

2.5.6 Ciri-Ciri Wirausaha

Menurut Eka Jati (2015:hlm198-202) dalam membuat suatu usaha dan menciptakan kemandirian makan seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan baik yang di dapatkan melalui jalur pendidikan dan keterampilan baik yang di dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Ada beberapa sikap mental yang harus dimiliki wirausahawan diantaranya yaitu:

1) Percaya diri

Seorang wirausaha hendaknya memiliki rasa percaya diri untuk merealisasikan gagasan dan memanfaatkan skill yang dimiliki untuk menjadikannya sebagai sebuah peluang dan membuat usaha, hal tersebut dapat terlaksana jika seorang wirausaha memiliki rasa percaya diri yang tinggi

2) Kemampuan berkomunikasi/sanggup bergaul

Seorang wirausaha haruslah memiliki ide gagasan serta mampu bergaul dengan masyarakat. Karena dengan kita mampu bergaul menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, keluarga, masyarakat serta memiliki rasa toleransi terhadap orang lain maka akan tercipta relasi yang luas yang akan memberikan keuntungan bagi usaha yang dijalankan

3) Sanggup menjual

Seorang wirausaha harus mampu menjual atau memasarkan produk atau jasanya kepada masyarakat, setiap tenaga penjual harus mampu meyakinkan

pembeli agar tertarik dengan apa yang penjual tawarkan baik berupa jasa atau produk, dalam penjualan ini seorang pengusaha atau penjual harus menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya, yaitu masyarakat bawah, menengah dan atas. Sehingga jasa atau produk yang ditawarkan disesuaikan dengan kemampuan golongan masyarakat.

4) Modal wirausaha

Modal wirausaha bagi seorang wirausaha bukan hanya modal uang saja tetapi melainkan gagasan yang didukung dengan pengetahuan, kesempatan dan waktu. Caranya yaitu dengan melihat peluang yang ada kemudian menciptakan gagasan yang nantinya akan menghasilkan sebuah usaha yang dapat menghasilkan uang atau keuntungan.

5) Tempat usaha

Tempat usaha beroperasi melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. Lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan.

6) Produk atau Jasa yang akan dijual

Produk dapat diklasifikasikan sebagai barang yang tidak bisa tahan lama dan barang yang tahan lama. Produk adalah konsep objek atau proses yang memberikan sejumlah manfaat kepada konsumen. Produk dapat berupa makanan, minuman dan kenyamanan yang memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen dan menciptakan kesenangan tidak terlupakan. Sedangkan jasa adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya bersifat tidak berwujud fisik, misalnya jasa konsultasi kesehatan, konsultasi kecantikan, pijat refleksi ataupun yang lainnya.

7) Menentukan Harga (*price*)

Harga adalah satuan moneter atau ukuran lainnya termasuk barang dan jasa yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau pengguna suatu jasa. Keputusan harga jual mempunyai implikasi yang cukup luas perusahaan maupun konsumen. Harga yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kemungkinan menurunnya daya saing. Sebaliknya harga rendah dapat

menyebabkan kerugian, khususnya bila biaya meningkat. Hal ini terutama menjadi masalah bagi perusahaan yang baru berdiri.

2.5.7 Mengidentifikasi dan Menilai Peluang Usaha

Ide dan peluang usaha harus disaring dan dinilai untuk kelayakannya setelah ide dan peluang diidentifikasi atau dihasilkan. Hal ini dapat membedakan antara berhasil dan gagal. Mengidentifikasi dan menilai peluang usaha yang menggambarkan beberapa faktor seperti (Anang, 2014: hlm.16).

- 1) Kondisi industri dan pasar
- 2) Lamanya masa peluang produk
- 3) Tujuan pengusaha dan kompetensi yang dimiliki
- 4) Pengelolaan team
- 5) Persaingan
- 6) Modal, teknologi dan sumber daya manusia
- 7) Kondisi lingkungan

2.5.8 Pendekatan Wirausaha mencari peluang usaha

Menurut Ilham dkk (2020:20-22) pendekatan wirausaha mencari peluang usaha adalah:

- 1) Pendekatan Inside-out, yaitu pendekatan berdasarkan gagasan kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Mereka melihat keterampilan sendiri, kemampuan, latar belakang dan sebagainya.
- 2) Pendekatan Outside-in, yaitu pendekatan yang menekankan pada bisnis ide bahwa perusahaan akan berhasil apabila menganggapi atau menciptakan kebutuhan di pasar

Adapun Faktor kunci yang perlu diketahui sebelum membuka usaha sebagai berikut:

- 1) Mengenai pribadi sebagai calon pengusaha:
 - a) Memahami karakter pribadi
 - b) Memahami motivasi diri
 - c) Memahami bakat dan kemampuan
 - d) Memahami pengalaman

2) Menentukan jenis usaha dengan cermat:

- a) Melihat karakter bidang usaha yang akan di tekuni
- b) Melihat apakah anda menyukai bidang usaha tersebut
- c) Melihat apakah mampu menjalankan usaha tersebut

2.5.9 Komponen membuka usaha baru

Menurut Ilham dkk (2020:hlm.22) Komponen utama untuk membuka usaha baru:

- 1) *The opportunity (kesempatan)*, adanya suatu kesempatan, lalu kita mampu menangkap dan menjalankannya di kemudian hari.
- 2) *The entrepreneur (and the management team)*, apakah kita mampu menjadi wirausahawan dengan membentuk suatu tim manajemen yang solid.
- 3) *The resource needed to start the company and make it grow*. Apakah berbagai sumber daya yang kita perlukan mampu kita sediakan, minimal sumber bahan baku, sumberdaya manusia, sumber daya modal. Lebih jauh jika mampu menguasai faktor produksi utama atau 6M (men, money, material, machine, method, dan market).

2.5.10 Lingkungan Usaha

Menurut Rina Rachmawati (2020:hlm.31-33) dalam menjalankan bisnis atau usaha, maju mundurnya perusahaan sangat tergantung oleh keadaan lingkungan usaha. Lingkungan usaha merupakan seluruh pelaku dan kekuatan yang mempengaruhi kemampuan usaha dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan usaha yang dicapai. Lingkungan usaha di bagi menjadi dua lingkup besar, yaitu:

1) Lingkungan Internal

Lingkungan yang berpengaruh langsung terhadap hasil produksi usaha. Lingkungan usaha internal meliputi:

- a) Tenaga kerja
- b) Peralatan dan mesin-mesin
- c) Permodalan
- d) Bahan baku. Dapat berupa bahan mentah, setengah jadi, dan bahan di pergudangan

e) Sistem informasi dan administrasi

2) Lingkungan Eksternal

Lingkungan yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kegiatan usaha. Wirausaha harus menyesuaikan lingkungan eksternal, karena lingkungan eksternal tidak dapat di kendalikan tetapi hanya bisa menyesuaikan. Lingkungan eksternal dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Lingkungan usaha makro, meliputi:

- (1) Keadaan alam
- (2) Politik dan Hukum
- (3) Perekonomian
- (4) Pendidikan dan teknologi
- (5) Sosial dan budaya
- (6) Kependudukan
- (7) Pemerintah
- (8) Demografi
- (9) Hubungan internasional

b) Lingkungan usaha mikro, meliputi:

- (1) Pemasok atau *supplier*, adalah perusahaan-perusahaan dan individu yang menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan oleh perusahaan dan para pesaing untuk memproduksi barang dan jasa. Pemasok sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan, pemasaran perusahaan
- (2) Perantara, adalah perusahaan-perusahaan yang membantu dalam promosi, penjualan, dan distribusi barang atau jasanya kepada pembeli terakhir.
- (3) Pelanggan (*customer*), adalah seorang atau sekelompok orang yang memanfaatkan, memakai dan mengkonsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
- (4) Pesaing, dalam bisnis pasti membunyai pesaing dalam usahanya. Pesaing adalah motivator usahawan untuk berkembang lebih baik secara sehat, bukan merupakan seorang penghambat bisnis.

- (5) Penyedia modal, adalah sekelompok orang yang memberikan bantuan keuangan dan permodalan barang kepada perusahaan.
- (6) Pasar sebagai sasaran. suatu perusahaan berhubungan dengan pemasok dan para perantara agar perusahaan itu dapat menyediakan produk atau jasa secara efisien kepada pasarnya.

2.5.11 Sumber Peluang potensial Bisnis

Menurut Hutagalung (2008:hlm.26-28) sumber peluang bisnis adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan Produk Baru yang berbeda
Tahap-tahap penting dalam fase ini adalah: pemunculan ide, pemilihan ide, pengembangan konsep, dan pengujian, strategi pemasaran, analisa bisnis, pengembangan jasa, pengujian pasar, komersialisasi.
- 2) Mencari Peluang Bisnis
Beberapa keadaan yang dapat menciptakan peluang yaitu produk baru harus segera di pasarkan dalam jangka waktu relative singkat, kerugian teknik harus rendah, bila pesaing tidak begitu agresif untuk mengembangkan strategi produknya, pesaing tidak memiliki teknologi canggih, pesaing sejak awal tidak memiliki strategi dalam memperhatikan posisi pasarnya.
- 3) Menganalisa Produk
Analisis ini penting untuk menciptakan peluang yang baik dalam menjalankan usahanya secara efektif dan efisien antara lain: (1) menganalisa produk dan jasa yang telah ada dan yang akan ada. (2) menganalisa daerah pasar yang dapat dilayani secara menguntungkan. (3) mengakses kebutuhan dan keinginan konsumen pada bisnis setelah penjualan. (4) menggerakkan sumber-sumber organisasi untuk memuaskan kebutuhan konsumen. (5) menganalisis struktur harga yang sesuai dengan penerimaan konsumen dan juga menyediakan pengoperasian bisnis yang aktif dalam hal keuntungan dan penghargaan pada pemilik.

2.5.12 Karakter Suatu Peluang Usaha Yang Bagus

Menurut Firmansyah dkk (2019:hlm.15-16) suatu peluang usaha yang harus memenuhi, atau mampu memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Permintaan yang nyata, yaitu: merespon kebutuhan yang tidak dipenuhi atau mensyaratkan pelanggan yang mempunyai kemampuan untuk membeli dan bisa memilih
- 2) Pengembalian investasi (*return on investment*) yaitu memberikan hasil dalam jangka waktu yang cepat, lama dan tepat waktu
- 3) Kompetitif yaitu dapat mengimpangi/lebih baik, atau sama dari sudut pandang pelanggan dibandingkan dengan produk atau jasa yang tersedia
- 4) Mencapai tujuan yaitu memenuhi tujuan dan aspirasi dari orang atau organisasi yang mengambil resiko
- 5) Ketersediaan sumber daya dan keterampilan, yaitu terjangkau oleh pengusaha dari segi sumberdaya, kompetensi, persyaratan hukum.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan eksplorasi peneliti, maka ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

- 2.6.2 Rigen Anggesti Wahyuningtyas** pada tahun 2011 yang berjudul **“Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Dan Kulit dalam Pengembangan Wirausaha di LPK Mahkota Bina Karya”** penelitian ini dilaksanakan di LPK Mahkota Bina Karya yang berada di Kota Sleman Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan dampak dari program pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit dalam mengembangkan wirausaha di LPK Mahkota Bina Karya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Untuk menganalisis data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan metode.
- 2.6.3 Wahyu Dwi Setyaningrum** pada tahun 2012 yang berjudul **“Kefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan”** penelitian ini dilaksanakan di SKB Grogoban Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, mengetahui keefektifan,

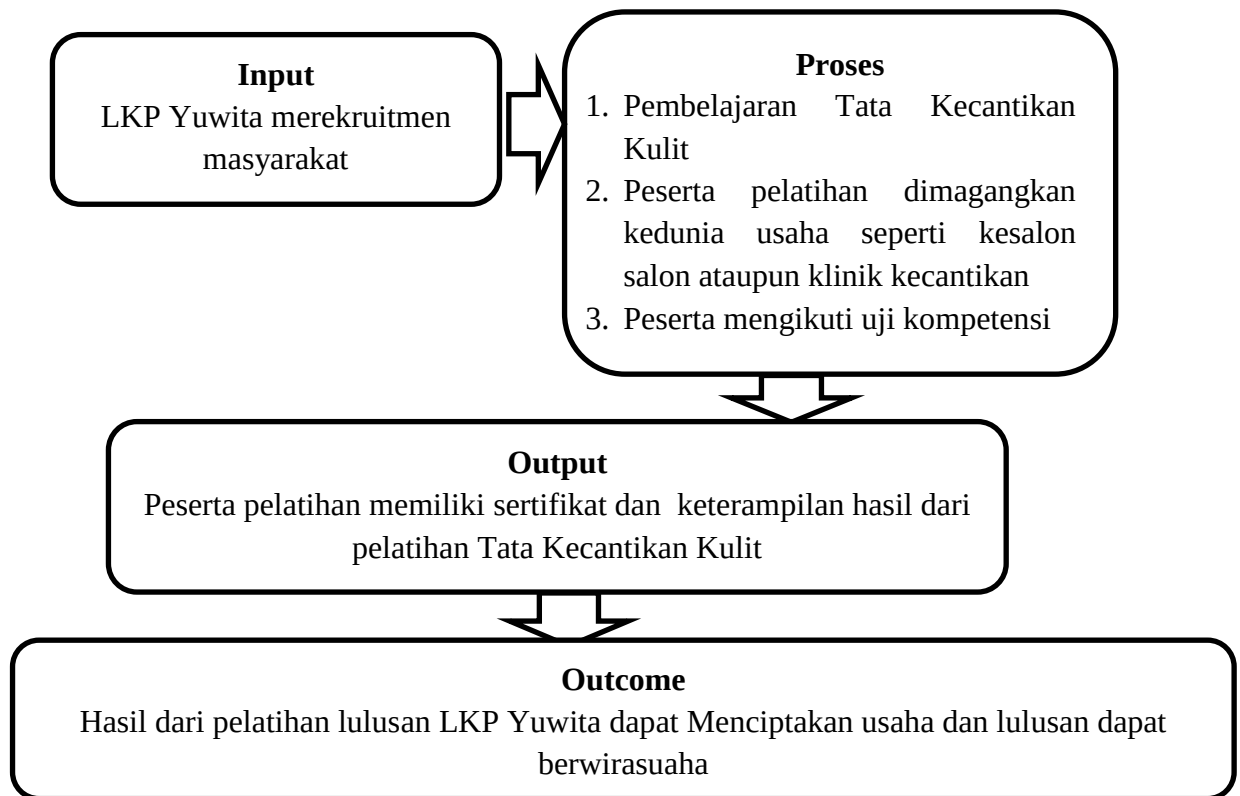
mengetahui kendala dan mengetahui cara mengatasi kendala dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

- 2.6.4 Dyan Purnamasari** pada tahun 2013 yang berjudul **“Penelitian Program Keterampilan Tata Rias Sebagai Upaya Memberdayakan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), Tridadi, Sleman Yogyakarta”** penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja yang berada di dusun Beran, Kelurahan Tridadi Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program keterampilan tata rias di Panti sosial Bina Remaja, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan keterampilan tata rias, dan dampak program keterampilan tata rias dalam memberdayakan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.
- 2.6.5 Sulfi Ainun Latifa** pada tahun 2019 yang berjudul **“Pengaruh Minat Mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan Unnes Terhadap Hasil Belajar Kecantikan Kulit dan Kecantikan Rambut”** penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan mengukur minat, hasil belajar serta pengaruh dari minat terhadap hasil belajar. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian one shot cse study. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif persentase, prsyarat dan regresi linear sederhana.
- 2.6.6 Eva Nuraeni** pada tahun 2020 yang berjudul **“Program Penelitian Tata Kecantikan Kulit Untuk Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha”** penelitian ini dilaksanakan di LKP Yuwita, Leuwi Anyar kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya, cara meningkatkan kemandirian berwirausaha lulusan LKP

Yuwita. Metode yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

2.7 Kerangka Konseptual

Dari gambar 2.2 LKP Yuwita merekrutmen peserta pelatihan yang memiliki hobi atau minat dalam Tata Kecantikan kulit. Seperti sekarang dilihat bahwa kebutuhan masyarakat pada zaman ini, banyak yang membutuhkan perawatan kulit, masih jarang orang yang memiliki keahlian dalam merawat tata kecantikan kulit apalagi di daerah sekitar tempat tinggalnya, kemudian banyak salon-salon dan klinik kecantikan yang membutuhkan jasa atau sumber daya manusia. Maka dari masalah tersebut, dapat dijadikan sebuah kesempatan untuk berwirausaha. Yang mana seseorang yang akan membuat peluang usaha tersebut harus memiliki keterampilan, dan pengetahuan, jadi untuk memulai suatu usaha seseorang tersebut harus memiliki keahlian khusus sebagai jasa yang nantinya akan ditawarkan. LKP Yuwita menjadi wadah masyarakat yang ingin mempunyai basic ataupun keahlian khusus dalam bidang Tata Kecantikan Kulit. LKP Yuwita memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat yang mengikuti program pelatihan ini berdaya akan dirinya sendiri, mampu mandiri, untuk menciptakan sumber daya manusia yang beerkompeten dan berkualitas. Dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan program pelatihan, peserta pelatihan diberikan materi, di didik, dilatih dan magangkan sehingga peserta pelatihan memiliki keahlian khusus sebelum memulai usaha yang tujuannya untuk mengetahui dunia usaha dan industri, Kemudian diuji kompetensinya dan memiliki sertifikat. Maka dari situlah peserta pelatihan dapat membuka usahanya hasil dari program pelatihan Tata Kecantikan Kulit.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.8 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana peserta pelatihan memperoleh kesempatan berwirausaha melalui program pelatihan tata kecantikan kulit?